

PENGGUNAAN KONJUNGSI DALAM CERITA PENDEK PILIHAN KOMPAS KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

THE USE OF CONJUNCTIONS IN KOMPAS SELECTED SHORT STORY BY SENO GUMIRA AJIDARMA

Anisah Hanif¹, Sumarlam²

¹Program Studi S2 Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami No 36 A Ketingan Surakarta

² Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami No 36 A Ketingan Surakarta

¹ anisahhanif4@gmail.com ² sumarlamwd@gmail.com

Abstract: *Short Story is an interesting object to discuss in Discourse Analysis. Short Story as one of the literature discourse becomes an interesting item for discussing related to the devices of grammatical cohesion. In this investigation, researcher focused on Conjunction as the one of devices in Grammatical Cohesion. This investigation described on the form and function of Conjunction in the "Selected Kompas's Short Story by Seno Gumira Ajidarma". The data source of this research was about the sentences or utterances that contain about Conjunction in this Selected Short Story. The type of this research was Descriptive Qualitative. The data collection technique used "simak-catat" method, then the data analyzed by "agih" method by "Bagi Unsur Langsung" technique. The results of this research are conjunction that consist of 11 types and their functions. The frequencies of additive conjunction in this analysis are 85 data. They are contradictory conjunction that consist of 22 data, causality conjunction are 15 data, alternative conjunction are 7 data, temporal conjunction are 7 data, concessive conjunction are 6 data, excessive conjunction are 2 data, sequences conjunction are 2 data, objective conjunction is 1 data, conditional conjunction is 1 data, and the manner conjunction is 1 data.*

Keywords: *conjunction, discourse analysis, short story*

Abstrak: Cerpen atau cerita pendek merupakan objek yang menarik untuk ditinjau dari segi analisis wacana. Cerita pendek sebagai salah satu dari wacana karya sastra sangat menarik apabila dilihat dari alat atau piranti yang berkaitan dengan kohesi gramatikal yang digunakan di dalamnya. Pada penelitian ini, penulis menyoroti salah satu dari piranti analisis wacana pada aspek kohesi gramatikal yaitu konjungsi. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan fungsi konjungsi dalam cerita pendek pilihan Kompas karya Seno Gumira Ajidarma. Sumber data penelitian ini cerita pendek pilihan Kompas karya Seno Gumira Ajidarma. Adapun datanya berupa kalimat atau tuturan pada cerpen tersebut yang mengandung konjungsi. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa metode simak-catat, kemudian data tersebut dianalisis dengan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung. Hasil dalam penelitian ini berupa konjungsi sebanyak 11 jenis konjungsi dan fungsinya, yaitu frekuensi konjungsi penambahan sebanyak 85 data, konjungsi pertentangan sebanyak 22 data, konjungsi kausalitas sebanyak 15 data, konjungsi pilihan sebanyak 7 data, konjungsi waktu sebanyak 7 data, konjungsi konsesif sebanyak 6 data, konjungsi kelebihan sebanyak 2 data, konjungsi urutan sebanyak 2 data, konjungsi tujuan sebanyak 1 data, konjungsi syarat sebanyak 1 data, dan konjungsi cara sebanyak 1 data.

Kata kunci: konjungsi, analisis wacana, cerita pendek

1. PENDAHULUAN

Bahasa dapat dikatakan beragam karena setiap bahasa memiliki kaidah atau pola tertentu yang sama, namun bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, baik dari segi fonologis, sintaksis, maupun leksikon. Dalam berbahasa, penutur menggunakan kata. Penutur memiliki kemampuan untuk menyusun kalimat dengan kata-kata dengan konsep masing-masing. Menurut jenisnya, kata dapat dikategorikan berdasarkan jenisnya, seperti: kata benda atau nomina, kata kerja atau verba, kata sifat atau adjektiva, kata depan atau preposisi, kata sambung atau konjungsi, dan sebagainya.

Penelitian ini berfokus pada penggunaan konjungsi. Untuk menghubungkan unsur-unsur dalam wacana, konjungsi memiliki peranan penting dalam hal kepaduan ide wacana atau kelogisan antarkalimat. Menurut Sumarlam (2019: 52) konjungsi sebagai salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif.

Konjungsi menurut Abdul Chaer (2015:98) merupakan kata-kata yang menghubungkan satuan-satuan sintaksis, baik antara kata dengan kata, antara frase dengan frase, antara klausa dengan klausa atau antara kalimat dengan kalimat. Berdasarkan fungsinya, konjungsi berperan aktif dalam menciptakan atau menyampaikan gagasan secara sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca.

Cerita pendek sering disebut juga sebagai cerita yang habis dibaca dalam sekali duduk. Cerita pendek merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa dengan fokus satu tokoh utama tanpa mengalami perubahan nasib. Karangan bebas yang cenderung singkat dan padat ini menarik untuk ditinjau dari segi penggunaan konjungsinya karena akan memengaruhi keterbacaan, kepaduan, dan hubungan logis antarkalimat atau antarunsurnya. Sumarlam (2019: 31) menjelaskan wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya bersifat kohesif, dan dari segi makna bersifat koheren.

Penelitian ini bermula pada Antologi Cerita Pendek yang berjudul "Senja dan Cinta yang Berdarah" karya Seno Gumira Ajidarma. Dalam buku antologi tersebut berisi 85 cerpen Seno Gumira yang dimuat di harian *Kompas* dalam kurun waktu 1978-2013. Seno Gumira selalu menulis sambil melakukan pekerjaan tetapnya, seperti: wartawan, pengajar, fotografer, penulis skenario. Dalam berbagai kesibukannya tersebut, Seno masih produktif dan menunjukkan eksistensinya sebagai pecinta sastra. Cerpen-cerpen dalam buku antologi ini tersusun secara kronologis, dengan maksud agar pembacanya memiliki gambaran mengenai pergeseran minat kepengarangan Seno Gumira Ajidarma dari tahun ke tahun. Periode 1978-1981 terdiri dari delapan cerpen, 1982-1990 terdiri dari 33 cerpen, dan 1991-2013 terdiri dari 40 cerpen. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai penggunaan konjungsi dalam dua cerpen pilihan *Kompas* yang berjudul "Sepotong Senja untuk Pacarku" dan "Pelajaran Mengarang". Peneliti memilih dua judul cerpen pilihan *Kompas* karena banyak ditemukan bentuk konjungsi dalam dua cerpen pilihan *Kompas* tersebut. Alasan lain yaitu dua cerpen ini telah mewakili masa matang kepengarangan Seno, karena dalam masa tersebut Seno menuliskan cerpen-cerpen legendarisnya. Seno selalu menggunakan gaya kepenulisan fragmentaris yang menimbulkan kesan mendalam bagi para pembacanya. Karya-karya Seno disebut sebagai 'sastra koran' oleh banyak kritikus karena karyanya telah *wira-wiri* dalam rubrik cerita pendek pilihan *Kompas*.

Sumarlam (2019:52) mengklasifikasikan konjungsi menjadi 15 jenis dari segi maknanya. Makna perangkaian beserta konjungsi yang dapat dikemukakan diantaranya sebab-akibat

(kausalitas), pertentangan, kelebihan (eksesif), perkecualian (ekseptif), konsesif, tujuan, penambahan (aditif), pilihan (alternatif), harapan (optatif), urutan (sekuensial), perlawanan, waktu (temporal), syarat, cara, serta makna lainnya. Kategori dan contoh bentuk konjungsi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel Klasifikasi Konjungsi

No	Konjungsi	Bentuk
1	Sebab-akibat (kausalitas)	sebab, karena, maka, makanya
2	Pertentangan	tetapi, namun
3	Kelebihan (eksesif)	malah
4	Perkecualian (ekseptif)	kecuali
5	Konsesif	walaupun, meskipun
6	Tujuan	agar, supaya
7	Penambahan (aditif)	dan, juga, serta
8	Pilihan (alternatif)	atau, apa
9	Harapan (optatif)	moga-moga, semoga
10	Urutan (sekuensial)	lalu, terus, kemudian, selanjutnya
11	Perlawanan	sebaliknya
12	Waktu (temporal)	setelah, sesudah, usai, selesai
13	Syarat	apabila, jika (demikian)
14	Cara	dengan (cara) begitu
15	Makna lainnya	(yang ditemukan dalam tuturan)

Beberapa penelitian yang telah mengkaji mengenai konjungsi antara lain penelitian yang dilakukan oleh A. Nurul Fatima Amaliyah (2018) dengan judul *Analisis Penggunaan Konjungsi dalam Karangan Teks Prosedur Siswa Kelas X SMK NEGERI 4 JANEPONTO*. Hasil dalam penelitian ini yaitu penggunaan konjungsi dalam teks prosedur sesuai dengan kaidah penggunaan konjungsi. Penelitian mengenai konjungsi lainnya dilakukan oleh Sri Bakti Maharini (2018) yang berjudul *Referensi dan Konjungsi Sebagai Pemarkah Relasi Proposisi Gramatikal dalam Wacana*, dalam penelitian ini disimpulkan bahwa penggunaan pemarkah referensi dan konjungsi penting dalam kepaduan sebuah wacana. Selanjutnya, penelitian mengenai konjungsi juga telah dilakukan oleh Eka Suryatin (2018), yang berjudul *Peranti Konjungsi dalam "18 Kisah Orang Banjar" Karya Supiani* yang memaparkan mengenai bentuk konjungsi dalam Banjar dan Bahasa Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil sumber data dari cerita pendek pilihan *Kompas* karya Seno Gumira Ajidarma. Data penelitian ini berupa tuturan atau kalimat-kalimat dalam cerpen tersebut yang di dalamnya terdapat konjungsi. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah konjungsi.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Dalam teknik SBLC, peneliti hanya berperan sebagai penyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi di dalamnya (Sudaryanto, 1988: 3). Selanjutnya, teknik lanjutan dalam penyediaan data adalah teknik catat. Teknik ini dilakukan dengan mencatat data pada kartu data.

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode distribusional dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL), teknik yang membagi suatu konstruksi atas unsur-unsur langsung yang membentuk konstruksi tersebut. Cara awal kerja teknik ini adalah membagi satuan lingual data (konstruksi kata, frasa, klausa, kalimat) menjadi beberapa unsur atau bagian (konstituen). Prosedur dalam penelitian ini menggunakan analisis yang meliputi tiga komponen utama yaitu: 1) reduksi data, 2) sajian data, dan 3) penarikan simpulan (Sutopo, 2002: 96). Kemudian, metode penyajian hasil penelitian ini menggunakan metode informal.

Metode penyajian informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, dengan memberikan klasifikasi dan deskripsinya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian jenis dan fungsi konjungsi yang terdapat dalam cerita pendek pilihan *Kompas* karya Seno Gumira Ajidarma dengan judul "Sepotong Senja Untuk Pacarku" dan "Pelajaran Mengarang" yang selanjutnya akan disingkat menjadi "PKD.CPPK", hasil dari penelitian ini dapat dianalisis sebagai berikut:

3.1 Konjungsi Sebab-Akibat

Konjungsi sebab-akibat atau sering disebut dengan konjungsi kausalitas berfungsi untuk menghubungkan dua frasa, klausa, ataupun kalimat yang berisi sebab dan akibat dari sebuah kejadian. Berikut data yang menunjukkan penggunaan konjungsi kausalitas dalam CPPK:

(a). *Kukirimkan sepotong senja ini untukmu Alina, dalam amplop yang tertutup rapat, dari jauh, **karena** aku ingin memberikan sesuatu yang lebih dari sekedar kata-kata.*

(b). *Keindahan berkulat melawan waktu dan aku tiba-tiba teringat padamu. "barangkali senja ini bagus untukmu," pikirku. **Maka** kupotong senja itu sebelum terlambat, kukerat pada empat sisi lantas kumasukkan ke dalam saku.*

Bentuk konjungsi *karena* pada data (a) bermakna sebab dan akibat terjadinya suatu kondisi. Dalam data (a) terdapat sebab kejadian yaitu tokoh Aku ingin memberikan sesuatu yang lebih dari sekedar kata-kata kepada tokoh Alina. Penggunaan konjungsi kausalitas *karena* menunjukkan adanya akibat kejadian pada kalimat sebelumnya yaitu tokoh Aku ingin mengirimkan senja kepada tokoh Alina dengan amplop yang tertutup rapat. Pada data (b) menunjukkan hubungan bentuk sebab dari tokoh Aku teringat pada tokoh Alina mengenai keindahan senja melawan waktu (waktu yang terbatas), sehingga tokoh Aku berniat untuk memotong senja itu sebelum terlambat. Bentuk konjungsi yang ditemukan dalam data (b) yaitu konjungsi *maka*.

Dalam sumber data ditemukan 12 bentuk konjungsi kausalitas *karena* yang terdapat pada nomor data (D/2); (D/4); (E/4); (F/3); (G/1); (K/5); (M/2); (M/3); (O/7); (O/9); (P/5); (P/6) dan 3 konjungsi kausalitas *maka* yang terdapat pada nomor data (C/11); (O/18); (P/7).

3.2 Konjungsi Pertentangan

Konjungsi pertentangan berfungsi sebagai penghubung antara dua frasa, klausa, atau kalimat yang memiliki informasi mengenai suatu hal yang bertentangan. Konjungsi pertentangan biasanya digunakan sebagai penghubung dua gagasan yang berbeda. Berikut data yang menunjukkan penggunaan konjungsi pertentangan dalam CPPK:

(c). *Mereka akan berkisah bahwa sebenarnya ada alam lain di bawah gorong-gorong dengan matahari dan rembulannya sendiri, **tetapi** semua itu tiada lagi karena seorang telah mengambil senja untuk menggantikan senja lain di atas bumi.*

(d). *Aku ragu-ragu. **Namun** deru helikopter dengan lampu sorotnya yang mencari-cari itu melenyapkan keraguanku.*

Bentuk konjungsi *tetapi* dalam data (c) menunjukkan adanya pertentangan dua gagasan. Gagasan pertama yaitu Mereka akan berkisah bahwa sebenarnya ada alam lain di bawah gorong-gorong dengan matahari dan rembulannya sendiri yang bertentangan dengan gagasan kedua yaitu semua itu tiada lagi karena seorang telah mengambil senja untuk menggantikan senja lain di atas bumi. Pada data (d) konjungsi *namun* juga berfungsi untuk menunjukkan adanya pertentangan gagasan yang sangat kontras. Gagasan pertama tokoh Aku mengalami keraguan, dan gagasan kedua tokoh Aku menyebutkan bahwa dia tidak mengalami keraguan lagi karena adanya deru helikopter dengan lampu sorotnya yang mencari-cari.

Dalam sumber data ditemukan 15 bentuk konjungsi pertentangan *tapi/tetapi* yang terdapat pada nomor data (E/5); (G/3); (H/13); (I/2); (I/8); (I/11); (K/4); (M/1); (M/4); (N/1); (N/6); (N/8); (N/11); (O/24); (P/3) dan 7 konjungsi pertentangan *namun* yang terdapat dalam nomor data (G/5); (H/5); (H/9); (H/14); (N/3); (O/3); (O/17).

3.3 Konjungsi Kelebihan

Konjungsi kelebihan sering pula disebut dengan konjungsi ekksesif. Konjungsi ekksesif berfungsi untuk menjelaskan keadaan yang melampaui kebiasaan atau ketentuan semestinya. Berikut data yang menunjukkan penggunaan konjungsi ekksesif dalam CPPK:

(e). *Sandra tahu, setiap kali pager ini menyebut nama hotel, nomor kamar, dan sebuah jam pertemuan, ibunya akan pulang terlambat. Kadang-kadang **malah** tidak pulang sampai dua atau tiga hari.*

Bentuk konjungsi kelebihan atau ekksesif *malah* dalam data (e) menunjukkan adanya pernyataan yang melebihi atau melampaui kebiasaan yang dilakukan oleh tokoh Ibu. Dalam sumber data ditemukan 2 bentuk konjungsi kelebihan atau ekksesif *malah* pada nomor data (O/22) dan (N/13).

3.4 Konjungsi Konesesif

Konjungsi konesesif berfungsi sebagai penghubung antara dua hal yang dilakukan dengan cara membenarkan atau mengakui suatu hal, sekaligus menolak hal lain yang ditandai oleh konjungsi tersebut. Konjungsi konesesif ini biasanya menyatakan kondisi yang berlawanan dengan suatu yang dinyatakan dalam klausa pertama. Berikut data yang menunjukkan adanya konjungsi konesesif *meskipun*:

(f). *Di tempat kerja wanita itu, **meskipun** gelap, Sandra melihat banyak orang dewasa berpeluk-pelukan sampai lengket.*

Bentuk konjungsi konesesif *meskipun* dalam data (f) menunjukkan adanya kondisi yang berlawanan dalam klausa kedua dengan klausa pertama. Perlawanan ide tersebut ada dalam kondisi *di tempat kerja wanita itu, meskipun gelap* dengan *Sandra melihat banyak orang*. Dalam sumber data ditemukan 6 konjungsi konesesif *meskipun* yang terdapat dalam nomor data (A/7); (C/3); (E/5); (G/2); (I/7); (N/10).

3.5 Konjungsi Tujuan

Konjungsi tujuan berfungsi untuk menghubungkan dua frasa, klausa, ataupun kalimat yang berisi makna sesuatu yang akan dituju atau maksud dari sebuah kejadian. Berikut data yang menunjukkan adanya penggunaan konjungsi tujuan *supaya* pada CPPK:

(g). *Sudah waktunya senja diproduksi besar-besaran **supaya** bisa dijual anak-anak pedagang asongan di perempatan jalan.*

Bentuk konjungsi tujuan *supaya* pada data (g) menunjukkan adanya makna kejadian senja diproduksi besar-besaran dengan tujuan atau maksud senja tersebut bisa dijual anak-anak pedagang asongan di perempatan jalan. Dalam sumber data ditemukan 1 konjungsi tujuan *supaya* yang terdapat dalam nomor data (F/2).

3.6 Konjungsi Aditif

Konjungsi aditif ini sering disebut dengan konjungsi penambahan. Konjungsi penambahan (aditif) berfungsi untuk menghubungkan dua frasa, klausa, ataupun kalimat yang bermakna menambahkan unsur informasi. Dalam sumber data yang telah diamati, terdapat bentuk konjungsi penambahan (aditif) *dan*, *juga*, dan *serta*. Berikut data yang menunjukkan adanya penggunaan konjungsi penambahan *dan*, *juga*, dan *serta* dalam CPPK:

(h). *Kata-kata tidak ada gunanya **dan** selalu sia-sia.*

(i). *Di dunia ini semua orang sibuk berkata-kata tanpa peduli apakah ada orang lain yang mendengarnya. Bahkan mereka juga tidak peduli dengan kata-katanya sendiri.*

(j). *Aku berlari di antara gudang, rumah tua, tiang serta temali.*

Bentuk konjungsi penambahan *dan* pada data (h) berfungsi untuk menambahkan informasi sebelumnya. Informasi pertama yaitu *kata-kata tidak ada gunanya* dan informasi kedua memiliki maksud kata-kata *selalu sia-sia*. Pada data nomor (i) konjungsi penambahan *juga* berfungsi untuk menambahkan informasi pertama *Di dunia ini semua orang sibuk berkata-kata tanpa peduli apakah ada orang lain yang mendengarnya* dan informasi *mereka juga tidak peduli dengan kata-katanya sendiri*. Begitu pula dengan data (j) konjungsi penambahan dinyatakan dengan *serta* yang berfungsi untuk menambahkan informasi.

Dalam sumber data ditemukan 73 bentuk konjungsi penambahan *dan* yang terdapat pada nomor data: (A/1,3,6); (B/2,3,4,5); (C/1,2,4,5,6,7,9,10,13); (D/3); (E/1,2,3,7); (F/1); (G/4); (H/1,2,3,5,7,9,11,12,17); (I/1,4,5,6,9,12,13); (J/2,3,5,6,7); (K/2,3,7); (L/1,2,3,4); (M/5,6,7); (N/2,4,5,7); (O/1,2,6,8,11,12,13,15,16,19,20,21); (P/1,9,10,11). Bentuk konjungsi penambahan *juga* terdapat pada data nomor: (A/2,4,5); (B/4); (H/14); (J/1); (K/6); (N/9,11); (P/4,8). Sedangkan penggunaan konjungsi penambahan *serta* ditemukan sebanyak satu data dengan nomor data (H/8).

3.7 Konjungsi Pilihan

Konjungsi pilihan disebut juga dengan konjungsi alternatif. Konjungsi alternatif memiliki fungsi untuk menghubungkan antara dua rasa, klausa, kalimat, ataupun paragraf. Dalam hal ini, konjungsi alternatif bertindak sebagai penghubung antara beberapa pilihan atau bermaksud untuk menawarkan pilihan atau opsi. Berikut data yang menunjukkan adanya penggunaan konjungsi pilihan atau alternatif *atau* dalam CPPK:

(k). *Setiap hari minggu wanita itu mengajaknya jalan-jalan ke plaza ini atau ke plaza itu.*

Bentuk konjungsi pilihan *atau* dalam data (k) memiliki makna menawarkan dua pilihan yaitu *plaza ini* atau *plaza itu*. Dalam sumber data ditemukan tujuh bentuk konjungsi pilihan atau alternatif *atau* yang terdapat dalam nomor data: (F/4,5,6); (O/4,5,10,23).

3.8 Konjungsi Urutan (Sekuensial)

Konjungsi urutan sering disebut dengan konjungsi sekuensial. Konjungsi sekuensial berfungsi untuk menghubungkan antara dua frasa, klausa, kalimat, ataupun paragraf secara konsesif yang maknanya berhubungan dengan waktu atau urutan kejadian. Berikut data yang menunjukkan penggunaan konjungsi sekuensial dalam CPPK:

(l). *Di tepi pantai, di tepi bumi, semesta adalah sapuan warna keemasan dan lautan adalah cairan logam meski buih pada debur ombak yang menghempas itu tetap saja putih seperti kapas dan langit tetap saja ungu dan angin tetap saja lembab dan basah, dan pasir tetap saja hangat ketika kuusapkan kakiku ke dalamnya. Kemudian tiba-tiba senja dan cahaya gemetar.*

Bentuk konjungsi urutan atau sekuensial *kemudian* dalam data (l) memiliki makna menggabungkan bentuk urutan kejadian antara kalimat. Dalam sumber data ditemukan dua bentuk konjungsi urutan yang terdapat pada nomor data (C/7); (K/1).

3.9 Konjungsi Waktu

Konjungsi waktu atau konjungsi temporal digunakan untuk menghubungkan dua klausa atau lebih yang mengandung makna urutan waktu. Berikut data yang menunjukkan penggunaan konjungsi waktu atau temporal *setelah* dan *selesai* dalam CPPK:

(m). Di rumahnya, sambil nonton RCTI, Ibu Guru Tati yang belum berkeluarga memeriksa pekerjaan murid-muridnya. **Setelah** membaca separo dari tumpukan karangan itu, Ibu guru Tati berkesimpulan, murid-muridnya mengalami masa kanak-kanak yang indah.

(n). Kadang-kadang, sebelum tidur wanita itu membacakan sebuah cerita dari sebuah buku berbahasa Inggris dengan gambar-gambar berwarna. **Selesai** membacakan cerita wanita itu akan mencium Sandra dan selalu memintanya berjanji menjadi anak baik-baik.

Pada data (m) bentuk konjungsi waktu atau temporal setelah digunakan untuk menghubungkan dua kalimat. Kalimat sebelum konjungsi *setelah* dan kalimat sesudahnya. Dalam sumber data telah ditemukan sebanyak enam konjungsi yang terdapat pada nomor data (D/1); (H/4); (I/6); (J/4); (P/2,12).

Bentuk konjungsi waktu atau temporal yang ditemukan dalam sumber data yaitu konjungsi temporal *selesai* ditemukan sebanyak satu data. Pada nomor data (O/14). Konjungsi *setelah* pada data (n) di atas berfungsi sebagai penghubung antara dua kalimat.

3.10 Konjungsi Syarat

Konjungsi syarat yaitu konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan dua frasa, klausa, kalimat, ataupun paragraf yang mengandung makna memberi syarat. Berikut data yang menunjukkan penggunaan konjungsi syarat *jika* pada CPPK:

(o). Untuk apa senja yang bisa membuat seseorang ingin jatuh cinta itu **jika** tak ada seekor dinosaurus pun menikmatinya?

Bentuk konjungsi syarat *jika* dalam data (o) merupakan penghubung dari dua klausa. Klausa tersebut bermakna syarat yaitu untuk apa senja membuat *seseorang* ingin jatuh cinta apabila tidak ada seekor dinosaurus pun menikmatinya. Dalam sumber data, ditemukan satu penggunaan konjungsi syarat *jika*.

3.11 Konjungsi Cara

Konjungsi cara yaitu konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan dua frasa, klausa, atau kalimat yang menunjukkan cara. Berikut data dalam penelitian ini yang mengandung konjungsi cara *dengan begitu* pada CPPK:

(p). Maka kupotong senja itu sebelum terlambat, kukerat pada empat sisi lantas kumasukkan ke dalam saku. **Dengan begitu** keindahan itu bisa abadi dan aku bisa memberikannya padamu.

Konjungsi cara *dengan begitu* pada data (p) berfungsi untuk menghubungkan dua frasa, klausa, ataupun kalimat yang bermakna menggunakan cara. Penggunaan konjungsi *dengan begitu* mengubungkan kalimat sebelum konjungsi *dengan cara* dan kalimat sesudahnya. Cara yang dimaksud yaitu tokoh Aku memotong senja sebelum terlambat, dan mengeraknya pada empat sisi lantas tokoh Aku memasukkan ke dalam sakunya. Cara tersebut ditujukan agar keindahan senja itu bisa abadi dan tokoh Aku bisa memberikan senja itu kepada tokoh Alina. Hasil dari penelitian ini, dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel Penggunaan Konjungsi dalam CPPK

KONJUNGSI	BENTUK			JUMLAH	%	
Kausalitas	sebab (0)	karena (12)	maka (3)	makanya (0)	15	10,1
Pertentangan	tetapi (15)	namun (7)			22	14,8
Eksestif	malah (2)				2	1,3
Ekseptif	kecuali (0)				0	0
Konsesif	walaupun (0)	meskipun (6)			6	4,0
Tujuan	agar (0)	supaya (1)			1	0,7
Aditif	dan (73)	juga (11)	serta (1)		85	57,0
Alternatif	atau (7)	apa (0)			7	4,7

KONJUNGSI	BENTUK				JUMLAH	%
Optatif	moga-moga (0)	semoga (0)			0	0
Sekuensial	lalu (0)	terus (0)	kemudian (2)	selanjutnya (0)	2	1,3
Perlawanan	sebaliknya (0)				0	0
Temporal	setelah (6)	sesudah (0)	usai (0)	selesai (1)	7	4,7
Syarat	apabila (0)	jika (1)			1	0,7
Cara	dengan begitu (1)				1	0,7
Makna lain	(tuturan) (0)				0	0
JUMLAH DATA					149	

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dari sumber data dua cerpen karya Seno Gumira Ajidarma yang menjadi cerpen pilihan *Kompas*, hasil jumlah data tersaji dalam tabel 1.2., konjungsi penambahan paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 57,0% dengan jumlah 85 data pada sumber data, setelah konjungsi penambahan ditemukan sebanyak 14,8% total dari keseluruhan konjungsi pertentangan sebanyak 22 data. Kemudian diikuti konjungsi kausalitas sebanyak 10,1% sebanyak 15 data, konjungsi pilihan sebanyak 4,7% dengan data sejumlah 7 data. Konjungsi waktu sebanyak 4,7% dengan jumlah data 7 data, konjungsi konsesif sebanyak 4% dengan data sejumlah 6 data, konjungsi kelebihan sebanyak 1,3% dengan jumlah data 2, konjungsi urutan sebanyak 1,3% dengan jumlah data 2, konjungsi tujuan 0,7% dengan jumlah data 1, konjungsi syarat 0,7% dengan jumlah data 1 dan konjungsi cara sebanyak 0,7% dengan jumlah data sebanyak 1 data.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Konjungsi memiliki kaitan yang erat dengan keterbacaan, kepaduan, dan hubungan logis antarunsur dalam cerpen. Konjungsi memiliki andil dalam menciptakan wacana yang kohesif dan koheren. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan penemuan dan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini mengenai bentuk dan fungsi konjungsi dalam CPPK. Dalam penelitian ini ditemukan konjungsi aditif sebanyak 57% (85 data). Konjungsi penambahan *dan* ini digunakan untuk menambahkan informasi atau unsur ide lainnya dalam kalimat maupun paragraf. Penggunaan konjungsi *dan* dalam cerpen sangat banyak mengingat cerpen merupakan jenis karya sastra berbentuk prosa yang selalu menggunakan bahasa yang singkat, padat, jelas, dan langsung pada intinya. Jadi, peran konjungsi penambahan *dan* sangat penting agar pesan yang ingin disampaikan penulis melalui tokoh tidak terkesan berbelit-belit dan menggunakan bahasa yang tidak praktis.

Konjungsi terbanyak kedua dalam temuan yaitu konjungsi pertentangan sebanyak 14,8% (22 data). Penggunaan konjungsi pertentangan dalam kedua cerpen ini berkaitan dengan adanya tokoh utama yang berperan protagonis dan tokoh sampingan yang berperan sebagai antagonis. Peran konjungsi pertentangan ini terjadi dalam konflik yang terjadi dalam kedua cerpen.

Konjungsi terbanyak dalam urutan ketiga yaitu konjungsi kausalitas sebanyak 10,1% (15 data). Peran konjungsi kausalitas ini digunakan untuk menghubungkan kejadian-kejadian yang saling berkaitan. Dalam kedua cerpen ini konjungsi kausalitas digunakan untuk menghubungkan kejadian yang dialami oleh tokoh utama maupun tokoh sampingan yang mengandung sebab terjadinya kejadian tersebut dan hasil atau dampak dari kejadian yang telah terjadi pada tokoh tersebut. Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan

bahwa konjungsi merupakan bagian yang sangat penting dalam wacana. Konjungsi memiliki kaitan yang erat dengan keterbacaan, kepaduan, dan hubungan logis antarunsur dalam cerpen.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih mengkaji secara mendalam mengenai keterpaduan wacana, khususnya peran konjungsi yang sangat memiliki kaitan erat dalam kohesi dan koherensi, baik leksikal maupun gramatikal dalam objek karya sastra bentuk apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, Nurul Fatihah. (2018) Analisis Penggunaan Konjungsi dalam Karangan Teks Prosedur Siswa Kelas X SMK Negeri 4 Janeponto. *UNM: Jurnal Pembelajaran*.
- Chaer, Abdul. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Maharini, S.B. (2018) Referensi dan konjungsi sebagai pemarkah relasi proposisi gramatikal dalam wacana. *Hastawiyata*, 1(2), 65-78.
- Subroto, E. (1992). *Pengantar metode penelitian linguistik struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam. (2019). *Teori dan praktik analisis wacana*. Surakarta: bukukatta.
- Suryatin, E. (2018). Peranti konjungsi dalam "18 kisah orang banjar" karya Supiani. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 4(1), 37-47.
- Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press